SERAT CANDRARINI

KARYA R. Ng. RANGGAWARSITA

DALAM MODEL TATA SASTRA TODOROV

Skripsi

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa

Oleh

Oktarati Nurul Faidah

2601411105

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Serat Candrarini Karya R. Ng. Ranggawarsita dalam Model Tata Sastra Todorov* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Juli 2016

Pembimbing I	Pembimbing II
Yusro Edy Nugroho, S.S., M. Hum.	Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.
NIP. 196512251994021001	NIP. 196101071990021001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Serat Candrarini Karya R. Ng. Ranggawarsita dalam Model Tata Sastra Todorov* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada

hari : Jumat

tanggal : 5 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum. (NIP 196802131992031002)
Ketua

Ermi Dyah Kurnia, S. S., M. Hum (NIP 197805022008012025)
Sekretaris

Drs. Hardyanto, M.Pd.. (NIP 195811151988031002)
Penguji I

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. (NIP 196512251994021001)
Penguji II

Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. (NIP 19610107199021001)
Penguji III

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 19600803 198901 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2016

Oktarati Nurul Faidah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Hidup adalah perjuangan, maka berjuanglah

(Bu Surati)

PERSEMBAHAN

1. Untuk Bapak dan Ibu yang senantiasa menyayangiku dan memberikan dukungan moril maupun materiil.
2. Kakakku, Adikku dan keluargaku yang senantiasa memberikan dorongan semangat.
3. Ithafur Rahman dan keluarga yang senantiasa memberikan tenaga, pikiran serta dorongan semangat.
4. Teman-teman PBSJ khususnya, yang telah memberikan bantuan tenaga dan pikiran.
5. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

UNNES

PRAKATA

Segala Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, pembuatan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhomat:

1. Bapak dan Ibuku yang memberikan dukungan moril dan materiil,
2. Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. sebagai pembimbing I dan Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum. sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dengan sabar dan bijaksana serta memberikan dorongan sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini,
3. Rektor Universitas Negeri Semarang sebagai pimpinan tertinggi di Universitas tempat penulis menuntut ilmu,
4. Dekan FBS yang telah memberikan izin kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi,
5. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini,
6. Drs. Mujimin, M.Pd. selaku dosen wali yang telah membimbing dan mendampingi selama penulis kuliah,
7. Seluruh dosen yang mengajar di UNNES, khususnya dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa,

8. Seluruh Staff perpustakaan UNNES yang telah memberikan referensi demi kelancaran penulisan skripsi ini,
9. Sahabat-sahabatku tercinta yang selalu memberikan semangat dan dukungan,
10. Semua pihak yang terkait selama penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis berharap semoga keberadaan skripsi ini dapat memberikan arti yang lebih bermanfaat kepada para pembacanya.

Semarang, Juli 2016

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

vii

ABSTRAK

Faidah, Oktarati Nurul. 2016. *Serat Candrarini Karya R. Ng. Ranggawarsita dalam Model Tata Sastra Todorov*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Drs. Yusro Edy Nugroho, M. Hum, pembimbing II : Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum.

Kata kunci: Aspek verbal, sintaksis, dan semantik.

Serat Candrarini merupakan karya sastra Jawa pada abad ke-19 yang ditulis pada masa pemerintahan Sri Susuhan Pakubuwana IX, tepatnya pada tanggal 7 bulan Jumadilakir tahun 1792 dalam penanggalan Jawa. Karya sastra ini ditulis dalam bentuk tembang macapat. *Serat Candrarini* ini diduga sarat akan makna di dalamnya, karena karya sastra pada jaman keraton kebanyakan adalah sastra etik didaktik.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah struktur sintaksis *serat Candrarini* karya R. Ng. Ranggawarsita? (2) Bagaimanakah struktur semantik *serat Candrarini* karya R. Ng. Ranggawarsita? dan (3) Bagaimanakah struktur verbal *serat Candrarini* karya R. Ng. Ranggawarsita?

Teori yang dipakai sebagai alat bantu untuk membedah *serat Candrarini* adalah teori semiotik model Todorov. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis struktural semotik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *serat Candrarini* merupakan nasihat dari Sri Susuhunan Pakubuwono IX yang ditujukan kepada wanita dalam rangka membina rumah tangga. *Serat Candrarini* berbentuk tembang macapat yang terdiri dari 5 pupuh tembang dan menggunakan bahasa Jawa sebagai media penyampaiannya. Esensi *serat Candrarini serat Candrarini* yaitu berupa ajaran kepada para wanita dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang diibaratkan seperti kelima istri tokoh Arjuna. Ajaran-ajaran yang disampaikan yaitu bahwa wanita itu harus : 1) dapat merawat diri, 2) bertingkah laku baik, 3) patuh pada suami, 4) bertutur kata yang baik, 5) tidak sombong, 6) berwibawa, 7) pengertian, 8) gemar membaca, dan 9) berbakti pada mertua.

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan agar nasihat berupa ajaran dalam *serat Candrarini* dapat bermanfaat dan menjadi teladan bagi para wanita khusunya, dan masyarakat luas umumnya.

SARI

Faidah, Oktarati Nurul. 2016. *Serat Candrarini Karya R. Ng. Ranggawarsita dalam Model Tata Sastra Todorov*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Drs. Yusro Edy Nugroho, M. Hum, pembimbing II : Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum.

Tembung pangrunut : Aspek verbal, sintaksis, dan semantik.

Serat Candrarini minangka karya sastra Jawa nalika abad 19 sing tinulis ing kapamimpinan Sri Susuhunan Pakubuwono IX, yaiku surya kaping 7 Jumadilakhir warsa Be 1792 miturut tanggalan Jawa. Karya sastra iki awujud tembang macapat. Sajroning serat Candrarini iki dinuga ngemu teges, amarga karya sastra ing jaman kraton minangka sastra etik didaktik.

Masalah sing arep dikaji sajroning panaliten iki yaiku 1) kepiye struktur sintaksise serat Candrarini anggitan R. Ng. Ranggawarsita?, 2) kepiye struktur semanitike serat Candrarini anggitan R. Ng. Ranggawarsita? lan 3) kepiye struktur verbale serat Candrarini anggitan R. Ng. Ranggawarsita?

Teori sing dianggo minangka alat pambiyantu kanggo ambedhah serat Candrarini yaiku teori semiotik model Todorov. Pendhekatan sing dianggo sajroning panaliten iki yaiku pendhekatan objektif. Metodhe sing dianggo sajroning panaliten iki yaiku metodhe analisis struktural.

Asile panaliten iki nuduhake yen serat Candrarini minangka nasihat saka Sri Susuhunan Pakubuwono IX kang katujokake marang para wanita sajroning amangun bale wisma. Serat Candrarini awujud tembang macapat kang kaperang saka 5 pupuh tembang lan nggunakake basa Jawa minangka medhiane.Wosing serat Candrarini yaiku arupa ajaran marang para wanita sajroning nglakoni urip sajroning palakrama kang kapindhakake kadya kalima semah tokoh Arjuna. Pitutur-pitutur kang kaaturake yaiku yen wong wadon kuwi kudu : 1) bisa dandan, 2) tindak tanduk kang apik, 3) cumondhonging karsa kang garwa, 4) anggone caturan kudu apik, 5) ora gumedhe, 6) pangribawa, 7) pangerten, 8) seneng maca, lan 9) bekti mring maratuwa.

Adhedhasar asil panaliten mau kaajab supaya pitutur arupa piwulang sajroning serat Candrarini bisa manfaat lan dadi patuladhan kanggo para wanita khususe, lan bebrayan agung umume.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN KELULUSAN iii
PERNYATAAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
ABSTRAK viii
SARI ix
DAFTAR ISI x

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.4 Manfaat Penelitian 7

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS 8
2.1 Kajian Pustaka 8
2.2 Landasan Teoretis 10
2.2.1 Struktural Semiotik Todorov 10
2.2.2 Aspek Sintaksis 15
2.2.3 Aspek Semantik 18
2.2.4 Aspek Verbal 21
2.3 Kerangka Berpikir 23
BAB III METODE PENELITIAN 25
3.1 Pendekatan Penelitian 25
3.2 Sasaran Penelitian 26
3.3 Teknik Pengumpulan Data 27
3.4 Teknik Analisis Data 28

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB IV ASPEK VERBAL, SINTAKSIS, DAN SEMANTIK *SERAT CANDRARINI* KARYA R. Ng. RANGGAWARSITA 30

4.1 Aspek sintaksis..... 33

4.2 Aspek Semantik 40

4.3 Aspek verbal..... 52

BAB V PENUTUP..... 99

5.1 Simpulan 99

5.2 Saran..... 101

DAFTAR PUSTAKA..... 102

LAMPIRAN

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Serat merupakan hasil karya sastra pada jaman Jawa baru. Karya sastra pada jaman Jawa baru diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sastra klasik dan sastra modern. Penelitian ini akan mencoba menganalisis sastra klasik berupa *serat. Serat* yang akan dianalisis pada penelitian ini adalah *serat Candrarini* karya R.Ng. Ranggawarsita.

Serat Candrarini merupakan karya sastra Jawa pada abad ke-19 yang ditulis pada masa pemerintahan Sri Susuhan Pakubuwana IX, tepatnya pada tanggal 7 bulan Jumadilakir tahun 1792 dalam penanggalan Jawa. Karya sastra ini ditulis dalam bentuk tembang macapat.

Penulisan *Serat Candrarini* dilatarbelakangi oleh kehidupan di lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta terutama sekitar abad XVII. Pada jaman tersebut banyak laki-laki dari pejabat tinggi sampai rakyat biasa menjalankan hidup berpoligami. Raja-raja Mataram dan kerajaan- kerajaan penerusnya memiliki isteri utama yang disebut permaisuri dan juga memiliki banyak selir (Soeratman, 1989). Kejadian tersebut menjadikan Paku Buwana IX berinisiatif dan selanjutnya memerintahkan pujangga istana yakni R.Ng. Ranggawarsita untuk menulis sebuah serat ajaran bagi kaum wanita yang bernama Serat Candrarini.

Raden Ngabehi Ranggawarsita membuat *Serat Candrarini* atas perintah Sri Susuhunan Pakubuwono IX sebagai ajaran untuk kaum perempuan dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

merupakan sastra etik didaktik bagi wanita yang sudah memiliki suami agar perkawinannya langgeng. Masa pemerintahan Sri Susuhan Pakubuwono IX memang sedang sangat marak kehidupan keluarga berpoligami, yang dilakukan oleh pejabat tinggi sampai rakyat biasa, sehingga Raden Ngabehi Ranggawarsita menuliskan *Serat Candrarini* sebagai ajaran bagi kaum wanita untuk dapat hidup berpoligami.

Serat Candrarini diciptakan pada masa Kasunanan Surakarta yang masih memegang teguh adat-istiadat lama. Watak atau karakter karya sastra pada zamannya lebih mengutamakan kesetiaan dan darma bakti wanita kepada suami sebagai pemimpin rumah tangga. Sastra etik ini merupakan sastra yang diperuntukan kepada perempuan yang berkedudukan dibawah kaum pria dalam tatanan perkawinan yang berlaku pada waktu itu. Kodrat seorang istri saat itu adalah sosok yang selalu mengalami kesewenang-wenangan dari kaum pria, yang harus selalu setia dan berbakti menuruti kehendak suami. Kewajiban seorang istri adalah mengabdi dan melayani suami dengan segenap jiwa raga, yang artinya jiwa dan raga istri mutlak dikuasai suami sepenuhnya dan ditujukan khusus demi kemuliaan sang suami. Alam dan budayalah yang menggariskan kehidupan perempuan jawa menjadi sedemikian rupa.

Serat Candrarini diduga mengandung tauladan yang baik bagi wanita dalam perkawianan poligami. *Serat Candrarini* juga mengandung seni budaya yang tinggi karena di dalamnya menceritakan salah satu tokoh pewanyangan. Tokoh tersebut adalah salah seorang dari Pandawa Lima, yaitu Raden Arjuna yang memiliki 5 orang istri, dimana 3 istrinya berasal dari Kasta Ksatria dan 2

istri lainnya adalah kaum pendeta (Kasta Brahmana). Kelima istri Arjuna memiliki kecantikan luar dan dalam, mereka dapat hidup rukun, damai, dan bersama-sama mengabdi kepada suami. Kelima istri Arjuna adalah Dewi Wara Sumbadra, Dewi Manohara, Dewi Hulupi, Dewi Gandawati, dan Dewi Srikandhi. Kerukunan, kedamaian serta keistimewaan-keistimewaan istri Raden Arjuna inilah yang menjadi teladan pada pembuatan *Serat Candrarini*.

Isi dari *Serat Candrarini* ini merupakan gambaran kehidupan istri-istri Raden Arjuna yang dapat dijadikan teladan. *Pupuh* pertama yang menceritakan tentang Dewi Sumbadra dari negara Mandura, seorang putri dari Sri Basudewa. Dewi Sumbadra diceritakan sebagai sosok yang cantik dan berbudi baik. *Pupuh* yang kedua menceritakan seorang Dewi Manohara, yaitu istri kedua Raden Arjuna. Seorang perempuan yang cantik, sederhana dan baik hati terhadap orang lain. *Pupuh* ketiga yaitu Asmaradana yang menceritakan tentang istri ketiga Raden Arjuna. Dewi Hulupi namanya, seperti istri yang sebelumnya, Dewi Hulupi pun memiliki wajah yang cantik dan baik hati. *Pupuh* selanjutnya *pupuh* keempat yang menceritakan istri Raden Arjuna yang keempat. Dewi Gandawati adalah seorang putri dari Sri Arjunayana dan Ratu Sriwedari. *Pupuh* kelima yaitu *pupuh* Kinanthi yang menceritakan Dewi Srikandhi dari nagari Cempalareja, putri Sri Mahaprabu Drupada.

Dalam *Serat Candrarini* terdapat banyak hal yang dapat diteladani oleh para istri pada masa itu, sehingga keadaan rumah tangga menjadi rukun, dan damai. Hal lain yang terdapat pada *serat* tersebut yaitu seperti bagaimana seorang istri merawat tubuhnya agar tetap sedap dipandang, memperhatikan sopan santun

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

agar tidak melanggar norma tata tertib dan kesusilaan, mengajarkan kesetiaan terhadap suami, mengajarkan bahwa seorang istri harus memiliki ketrampilan. Lahirnya *Serat Candrarini* ini juga mengajarkan bagaimana kodrat seorang wanita atau istri dalam menjalani kehidupan, agar dapat menjaga keutuhan rumah tangga. *Serat Candrarini* diduga juga mengandung unsur-unsur budaya yang harus dimiliki seorang wanita atau istri.

Serat Candrarini memiliki ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan untuk wanita pada masa itu dan masa sekarang. Beberapa ajaran dalam *serat* tersebut masih relevan dengan kehidupan saat ini, ajaran tersebut juga dapat dijadikan pedoman dimasa akan datang dan dapat memberikan wawasan, membentuk watak seorang wanita yang baik dan berkepribadian baik pula.

Keberadaan karya sastra lama kurang dikenal atau diketahui masyarakat sekarang. Hal itu disebabkan karya sastra lama menggunakan bahasa daerah yang masih sulit dipahami masyarakat. *Serat Candrarini* yang merupakan bagian dari naskah lama mempunyai fungsi yaitu dapat menjadi dokumentasi dan membuka kembali identitas bangsa dimasa lampau. Ajaran-ajaran atau aturan-aturan dalam menjalani kehidupan pada jaman dahulu biasanya disampaikan dengan cara bercerita atau bernyanyi, agar memahami makna dibalik *serat* yang diceritakan. Seiring dengan berjalannya waktu, cara untuk memahami karya sastra tersebut mulai hilang. Sehingga untuk memahami isi atau makna dalam karya sastra lama yang hendak disampaikan membutuhkan teori yang tepat.

Serat Candrarini berbentuk *tembang macapat* yang termasuk dalam kategori puisi lama, mengingat banyak aturan-aturan yang mengikatnya. *Tembang*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

macapat atau puisi lama memiliki aturan yang mengikat, yaitu metrum. Setiap metrumnya memiliki pola-pola tertentu yang bersifat tetap, yaitu jumlah suku kata dalam setiap larik (*guru wilangan*), jumlah larik setiap *tembang* (*guru gatra*) dan suara suku kata akhir setiap larik (*guru lagu*).

Serat Candrarini ditulis ke dalam 5 pupuh tembang macapat dengan total keseluruhan 37 bait, yaitu 8 bait *pupuh sinom*, 5 bait *pupuh dhandanggula*, 5 bait *pupuh asmaradana*, 6 bait *pupuh mijil*, dan 13 bait *pupuh kinanthi*. Setiap metrum tersebut memiliki pola dan makna yang berbeda-beda.

Untuk memahami dan mengetahui isi *serat Candrarini* perlu kiranya dilakukan penelitian lebih dalam. Untuk melakukan penelitian terhadap *serat* ini diperlukan penggunaan teori yang relevan. Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teori semiotika model Todorov. Teori semiotika ini digunakan sebagai alat untuk mengungkap struktur dan makna serta ajaran dalam *Serat Candrarini*.

Pemilihan *Serat Candrarini* sebagai bahan kajian karena *serat* merupakan karya sastra yang unik. Keunikan tersebut dapat dilihat dari isi naskah *serat* secara menyeluruh mengenai kehidupan berpoligami pada waktu itu, serta pesan-pesan yang akan disampaikan dalam bentuk tembang.

Penelitian *Serat Candrarini* diharapkan dapat menggali keistimewaan di dalamnya dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat secara umum dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan. Penelitian ini dilakukan untuk mengupas struktur dan makna serta ajaran tentang wanita dalam *Serat Candrarini*, sekaligus sebagai bukti kehidupan wanita atau istri jaman dahulu yang dapat

menerima keadaan berpoligami. Untuk itu *serat Candrarini* perlu dibongkar strukturnya sehingga dapat ditemukan ajaran-ajaran moral di dalamnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu,

1) Bagaimanakah struktur verbal Serat Candrarini karya R. Ng. Ranggawarsita ?
2) Bagaimanakah struktur sintaksis *Serat candrarini* karya R. Ng. Ranggawarsita ?
3) Bagaimanakah struktur semantik Serat Candrarini karya R. Ng. Ranggawarsita ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk :

1) Mendeskripsikan dan mengetahui struktur verbal *Serat Candrarini* karya R. Ng. Ranggawarsita.
2) Mendeskripsikan dan mengetahui struktur sintaksis *Serat Candrarini* karya R. Ng. Ranggawarsita.
3) Mendeskripsikan dan mengetahui struktur semantik *Serat Candrarini* karya R. Ng. Ranggawarsita.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, yaitu sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sastra maupun non-sastra, serta sebagai sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan tinggi Universitas Negeri Semarang khususnya mahasiswa jurusan Bahasa Jawa.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu, sebagai bahan masukan berupa informasi tentang kajian tata sastra Todorov. Selain itu, untuk menambah wawasan tentang khasanah kesusastraan jawa berupa *serat* serta ajaran-ajaran didalamnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan untuk para peneliti yang akan mengkaji tentang karya sastra *serat* atau penganalisisan menggunakan teori struktural semiotik model Todorov.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang sama objek materialnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu yang sama objek materialnya dan relevan akan dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini. Penelitian ini akan menganalisis *Serat Candrarini* karya R. Ng. Ranggawarsita sebagai objek materialnya. Fokus penelitian ini yaitu akan menganalisis tentang struktur sintaksis, semantik, dan verbal model tata sastra Todorov dalam *Serat Candrarini.*

Penelitian tentang *Serat Candrarini* ini sebelumnya pernah dilakukan oleh Wahjono dan juga Pikatan. Isi *Serat Candrarini* yang kaya akan ajaran moral dan etika inilah yang membuat *Serat Candrarini* dijadikan menjadi objek penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahjono (2004) berjudul *Sastra Wulang dari Abad XIX Serat Candrarini : Suatu Kajian Budaya*. Penelitian yang dilakukan oleh wahyono ini mengkaji ajaran moral dan religius dengan pendekatan reseptif. Namun, hasil penelitian tersebut hanya menggambarkan kedudukan atau citra wanita Jawa dalam berumah tanggga saat itu tanpa mengetahui struktur teks *Serat Candrarini.*

Penelitian yang dilakukan oleh Wahjono tentang *Serat Candrarini* dilanjutkan oleh Pikatan (2012) dalam bentuk tesis. Tesis yang diteliti oleh

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pikatan (2012) berjudul *Ajaran-Ajaran Berumah Tangga bagi Wanita Jawa dalam Serat Candrarini Karya Ranggawarsita : Tinjauan Sosiologis Sastra.* Penelitian yang dilakukan oleh Wahjono dalam bentuk tesis ini memandang teks *Serat Candrarini* dari segi sosiologi sastra.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahjono (2004) dan Pikatan (2012) yaitu pada objek material penelitian. Objek material yang dianalisis oleh Wahjono sama dengan objek material pada penelitian ini, yaitu *Serat Candrarini*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahjono yaitu terletak pada objek formal dan teori yang digunakan untuk membedah *Serat Candrarini*.

Penelitian Wahjono (2004) menganalisis *Serat Candrarini* untuk dikupas tentang ajaran realigi dan moral di dalamnya menggunakan pendekatan reseptif. Berbeda dengan penelitian Wahjono, penelitian ini akan terfokus mengupas makna *Serat Candrarini* melalui struktur *serat* dan menemukan ajaran tentang wanita dalam *Serat Candrarini*.

Penelitian lanjutan oleh Pikatan (2012) tentang *Serat Candrarini* juga berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Pikatan menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengupas ajaran berumah tangga pada *Serat Candrarini*. Sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan struktural dalam mengupas *Serat Candrarini* untuk mengetahui makna *serat* melalui strukturnya.

Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Wahjono (2004) dan Pikatan (2012) terhadap *Serat Candrarini* walaupun terdapat perbedaan yang signifikan,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

namun dapat dijadikan sebagai acuan atau pijakan dalam melakukan analisis *Serat Candrarini* dalam penelitian ini. Penelitian Wahjono dijadiakan sebagai acuan dengan harapan dapat membantu dalam penyusunan penelitian ini agar memperoleh hasil analisis yang maksimal terhadap *Serat Candrarini*.

2.2 Landasan Teori

Penelitian *Serat Candrarini* karya R. Ng. Ranggawarsita ini akan dikaji menggunakan teori struktural semiotik model Todorov, berdasarkan tiga aspek, yaitu aspek sintaksis, aspek semantik dan aspek verbal.

2.2.1 Struktural Semiotik Todorov

Strukturalisme menyediakan model untuk ilmu pengetahuan empiris. Strukturalisme menggunakan frame tertentu dengan konsep dan prinsip-prinsip untuk menggambarkan (mewakili, merekonstruksi) dalam tingkatan tertentu dari aspek yang penting dari ilmu pengetahuan, aspek yang dianggap sangat signifikan untuk memahami struktur batin (baik secara sinkron dan diakronis).

Strukturalisme mencoba menjadi setepat mungkin untuk melakukan penganalisisan dan bila memungkinkan digunakan alat-alat dari disiplin formal (dasar) dalam menetapkan teori. Untuk menangani aspek intensional dan pragmatis ilmu pengetahuan, hal ini tidak mungkin, maka strukturalisme menggunakan cara-cara informal analisis. (Moulines, 2002: 2)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Faktor yang mempengaruhi pemahaman informasi dalam teks ilmiah adalah struktur teks. Ada banyak cara yang berbeda bagi seorang penulis untuk mengatur ide-ide dalam teks secara umum atau dalam teks ilmiah pada khususnya, menghasilkan struktur yang berbeda. Pemahaman pembaca dipengaruhi oleh struktur teks yang digunakan untuk menyampaikan informasi (Kendeou, 2007: 15).

Strukturalisme dalam ilmu sastra sudah banyak dipergunakan dengan berbagai metode. Struktur yang dimaksudkan ialah kaitan-kaitan tetap antara kelompok-kelompok gejala. Kaitan-kaitan tersebut diadakan oleh seorang peneliti berdasarkan observasinya. Misalnya pelaku-pelaku dalam sebuah novel dapat dibagikan menurut kelompok-kelompok sebagai berikut: tokoh utama, mereka yang melawannya, mereka yang membantunya, dan seterusnya (Luxemburg dkk diterjemahkan Hartoko 1984: 36-37).

Luxemburg (1984: 37) menyebutkan bahwa kebanyakan aliran strukturalis secara lagsung atau tidak langsung berkiblat pada strukturalisme dalam ilmu bahasa yang dirintis oleh de Saussure. Adapun dua pengertian kembar dari ilmu linguistik strukturalis ialah *signifiant-signifie* dan *paradigma-syntagma*.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Signifiant berarti yang memberi arti. *Signifiant* merupakan aspek bentuk dalam tanda atau lambang. *Signifie* berarti yang diartikan. Hubungan *paradigmatik* ialah hubungan antara unsur-unsur yang saling berkaitan karena kemiripan sistemik. *Syntagma* terjadi bila kita menggabungkan unsur-unsur yang disaring dari berbagai paradigma.

Teori strukturalisme sastra merupakan sebuah teori pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks. Unsur-unsur teks secara berdiri sendiri tidaklah penting, unsur-unsur itu hanya memperoleh artinya di dalam relasi, baik relasi asonansi ataupun relasi oposisi. Relasi-relasi yang dipelajari dapat berkaitan dengan mikroteks (kata, kalimat), keseluruhan yang lebih luas (bait, bab), maupun intertekstual (karya-karya lain dalam periode tertentu). Relasi tersebut dapat berwujud ulangan, gradasi ataupun kontras dan parodi (Hartoko dalam Suliyati 2010:9-10).

Sebuah karya sastra (fiksi atau puisi) menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Di satu pihak, struktur karya satra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebetulan yang indah (Abrams dalam Nurgiyantoro 1994:36). Di pihak lain, struktur karya satra juga menyaran pada pengertian hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro 1994:36).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Hawkes (dalam Nurgiyantoro 1994:37) menyebutkan bahwa strukturalisme pada dasranya juga dapat dipandang sebagai cara berpikir tentang dunia kesastraan yang lebih merupakan susunan hubungan daripada susunan benda. Kodrat setiap unsur dalam bagian sistem struktur itu baru mempunyai makna setelah berada dalam hubungannya dengan unsur-unsur yang lain yang terkandung di dalamnya.

Menurut Todorov (1985:4) teori struktural menyajikan gambaran sastra yang mungkin ada sedemikian rupa sehingga karya-karya sastra yang telah ada, muncul sebagai kasus-kasus khusus yang diwujudkan.

Pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah keseluruhan. Namun, penekanan pada sifat otonomi karya satra dewasa ini dipandang orang sebagai kelemahan aliran strukturalisme dan atau kajian strukturalis.

Sebuah karya sastra tidak mungkin dipisahkan sama sekali dari latar belakang sosial-budaya dan latar belakang kesejarahannya. Oleh karena itu, analisis struktural sebaiknya dilengkapi dengan analisis yang lain, yang dalam hal ini semiotik, sehingga menjadi analisis struktural-semiotik, atau analisis struktural yang dikaitkan dengan keadaan sosial budaya secara lebih luas (Nurgiyantoro 1998: 37-39)

Semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Hoed dalam Nurgiyantoro 1998:40). Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/ masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Dalam bukunya Pradopo juga menjelaskan bahwa semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan dan konveksi-konveksi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Pradopo, 1995: 119).

Mehawesh dalam jurnal internasional yang berjudul *The Socio-Semiotic Theory of Language and Translation: An overvie* (2014 : 89) menjelaskan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda-tanda yang berkaitan dengan diri sendiri dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

orang lain, seperti berkomunikasi secara verbal atau non-verbal yang menggunakan tanda-tanda, simbol, suara atau pesan. Serta semiotika adalah makna dari benda-benda yang berfungsi sebagai tanda-tanda yang berhubungan dengan tanda-tanda yang lain.

Menurut Luxemburg dkk (diterjemahkan Hartoko 1984: 44) semiotik yang kadang-kadang juga dipakai istilah semiologi ialah ilmu yang secara sistemik mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang (*semeion*, bahasa *Yunani* = tanda), sistem-sistem lambang dan proses-proses perlambangan.

Junus (dalam Pradopo 1995: 118) berpendapat bahwa semiotik itu sesungguhnya merupakan lanjutan atau perkembangan strukturalisme. Strukturalisme itu tidak dapat dipisahkan dengan semiotik. Alasannya adalah karya sastra itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatiakan sistem tanda-tanda, dan maknanya dan konveksi tanda, struktur karya sastra (atau karya sastra) tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strukturalisme semiotik adalah sebuah teori yang mengkaji sistem tanda dan makna dalam sebuah karya sastra. Teori struktural semiotik Todorov adalah salah satu teori yang dapat mengkaji sebuah karya sastra .

Todorov (1985: 12) membagi telaah sastra kedalam tiga bagian, yaitu menurut aspek semantik, aspek sintaksis dan aspek verbal. Pembagian ini, meskipun mempunyai nama yang berbeda dan diungkapkan secara terperinci menurut sudut pandang yang bermacam-macam, sudah ada sejak lama dalam bidang kita.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ratna (dalam Suliyati 2010: 15) menegaskan pendapat Todorov bahwa dalam analisis mesti mempertimbangkan tiga aspek, yaitu (1) aspek sintaksis meneliti urutan peristiwa secara kronologis dan logis, (2) aspek semantik, berkaitan dengan makna dan lambang, meneliti tema, tokoh, dan latar, dan (3) aspek verbal, meneliti sarana-sarana seperti sudut pandang, gaya bahasa dan sebagainya.

Pada penelitian ini, yakni penelitian tentang *Serat Candrarini* juga akan menggunakan teori struktural semiotik model Todorov. Semiotik model Todorov ini membagi telaahnya menjadi tiga kelompok yaitu aspek sintaksis, aspek semantik dan aspek verbal. Aspek sintaksis meliputi urutan spasial, aspek semantik meliputi hubungan sintagmatik dan hubungan paradigmatik, sedangkan aspek verbal yang meliputi sudut pandang yang terdiri dari pencerita dan ragam bahasa.

2.2.2 Aspek Sintaksis

Setiap karya dapat diuraikan dalam unsur-unsur terkecil. Jenis hubungan yang terdapat antara unsur-unsur yang ada inilah yang dapat digunakan sebagai kriteria pertama untuk membedakan satu struktur tekstual dengan yang lainnya (Todorov 1985: 40)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Tomachevski (dalam Todorov 1985: 40) aspek sintaksis terbagi menjadi dua unsur tematik terpenting, yaitu urutan spasial dan urutan logis dan temporal.

Urutan logis merupakan hubungan sebab akibat antara peristiwa dan alur cerita yang dapat memberikan petunjuk di mana peristiwa berlangsung (Decortis

dan Rizzo 2002:419). Tanpa adanya rencana kejadian-kejadian dalam cerita akan terputus dan terpisah satu sama lain dari stiap episode yang berlangsung dalam sebuah cerita. (Polkinghorne dalam Polletta, 1998: 421).

Menurut Todorov (1985: 45) secara umum, urutan spasial dapat dikatakan mempunyai ciri seperti adanya susunan tertentu unsur-unsur teks yang sedikit banyak agak tetap. Hubungan spasial (hubungan dalam ruang) unsur-unsur tekslah yang membentuk susunan teks (ruang ini tentunya harus dianggap khusus, dan menunjuk pada pengertian asli teks).

Studi tentang urutan spasial yang paling sistematis dibuat oleh Roman Jakobson. Dalam analisisnya menunjukkan bahwa semua tingkatan ujaran, mulai dari fonem dengan ciri pembedanya sampai kategori tata bahasa dan kiasan, dapat merupakan susunan yang kompleks, dalam simetri, gradasi, antitese, paralelisme, dan seterusnya yang keseluruhannya membentuk suatu struktur spasial yang tangguh (Todorov 1985: 46).

Cahyaningtyas (2011: 21) menyebutkan bahwa urutan spasial menjelaskan tiap-tiap bagian peristiwa yang diceritakan dalam teks secara beurutan. Mulai dari peristiwa awal yang merupakan permulaan dari cerita sampai pada akhir cerita. Urutan spasial menjadi lebih penting daripada urutan logis dan temporal karena urutan spasial menjelaskan secara detail urutan peristiwa sehingga dapat sekaligus memilah dan membagi peristiwa-peristiwanya. Urutan logis dan temporal hanya terbatas pada urutan waktu dan penceritaan.

Todorov (1985: 46) lebih lanjut mengemukakan bahwa hubungan spasial memang hadir dimana-mana (pada semua tataran bahasa): sebuah cerita secara

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

keseluruhan juga dpat mengikuti urutan tersebut berdasarkan simetri, gradasi, repetisi, antitese, dan seterusnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa urutan spasial adalah urutan yang menghadirkan peristiwa secara berurutan dari awal sampai akhir cerita.

Sebagian karya fiksi di masa lalu, disusun sesuai dengan urutan yang dapat dikatakan temporal dan logis (perlu segera ditambahkan bahwa hubungan logis yang biasanya diingat orang merupakan implikasi atau biasa disebut kausalitas). Kausalitas sangat erat hubungannya dengan tempo (waktu). Kausalitas membentuk alur sedangkan tempo membentuk cerita (Todorof 1985:41).

Urutan sebab-akibat merupakan suatu hubungan yang lebih kuat dari hubungan waktu. Bila keduanya sejalan, hanya yang pertamalah yang terlihat, dikarenakan terdapat kasus-kasus dimana hubungan sebab-akibat dan hubungan waktu ditemukan dalam suatu keadaan yang murni, terpisah satu sama lain; tetapi dalam hal ini terpaksa meninggalkan wilayah yang bisa disebut kesusastraan (Todorov 1985: 41).

Hubungan sebab-akibat yang murni sangat menonjol dalam wacana asiomatis (yaitu wacana ahli logika) atau wacana argumentatif (wacana yang dipergunakan para pengacara, orator politik). Dalam kesusastraan, versi hubungan sebab-akibat yang murni dapat ditemukan dalam jenis potret atau jenis lainnya yang deskriptif, merupakan hal yang mutlak tidak adanya unsur waktu didalamnya. Sebaliknya, kadang suatu hasil sastra yang bersifat temporal menolak prinsip kausalitas.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.3 Aspek semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti tanda atau lambang. Bentuk kata kerja dari semantik adalah *semiano* yang berarti menandai atau melambangkan. Tanda atau lambang yang dimaksudkan disini sebagai padanan kata *sema* adalah tanda linguistik (*signe linguitiue*).

Tanda linguistik yaitu terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu diluar bahasa yang lazim disebut *referen* atau hal yang ditunjuk (Chaer 2009: 2).

Todorov (1985: 13) menjelaskan bahwa aspek semantik dianggap paling penting, sehingga aspek ini paling banyak diteliti. Abdul Chaer (2002: 13) juga mengemukakan bahwa berbicara tentang makna, yang pertama perlu diingat adanya dua bidang kajian tentang makna yaitu semantik dan semiotik. Kedua bidang ini sama-sama meneliti atau mengkaji tentang makna. Bedanya, kalau semantik khusus mengkaji makna bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia, sedangkan semiotik mengkaji semua makna yang ada dalam kahidupan manusia seperti makna-makna yang dikandung oleh berbagai tanda dan lambang serta isyarat-isyarat lainnya.

Todorov (1985: 11-12) membagi jenis hubungan antara unsur-unsur dalam teks sastra ke dalam kedua kelompok besar. Hubungan tersebut yaitu hubungan antara unsur-unsur yang hadir bersama (*in praesentia*) dan hubungan antara unsur

yang hadir dan unsur yang tak hadir (*in absentia*). Hubungan-hubungan tersebut membedakan pula hakikat maupun fungsinya.

Hubungan *in absentia* merupakan hubungan makna dan perlambangan. Hubungan-hubungan *in praesentia* merupakan hubungan konfigurasi, hubungan konstruksi. Kedua hubungan tersebut dalam kajian ilmu linguistik disebut hubungan sintagmatik (*in praesentia*) dan paradigmatik (*in absentia*). Istilah tersebut lebih umum disebut dengan aspek sintaksis dan aspek semantik bahasa.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu tentang simbol dan makna yang terdapat dalam teks sastra.

Berhadapan dengan sebuah karya fiksi, dalam hal ini akan melihat adanya hubungan antara penanda dan petanda yang jumlahnya amat banyak. Awalnya akan melihat aspek formal karya yang berupa deratan kata, kalimat, alenia dan seterusnya hingga membentuk sebuah teks yang utuh. Hubungan tersebut adalah hubungan antara penanda dan petanda, hubungan antara unsur-unsur yang hadir secara bersama atau sering disebut juga sebagai hubungan *in praesentia* (Nurgiyantoro 1995: 45).

Menurut Todorov (dalam Nurgiyantoro 1995: 46) hubungan sintagmatik dipergunakan untuk menelaah struktur karya dengan menekankan urutan satuan-satuan makna karya yang dianalisis. Hubungan sintagmatig adalah hubungan yang bersifat linear, hubungan konfigurasi, hubungan konstruksi bentuk atau susunan.

Barthesh (dalam Nurgiyantoro, 1995: 46) mengemukakan bahwa dalam karya fiksi wujud hubungan sintagmatik itu dapat berupa hubungan kata, peristiwa, atau tokoh. Peristiwa yang satu diikuti oleh peristiwa-peristiwa lain

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang bersebab-akibat, kata-kata saling berhubungan dengan makna penuh, dan tokoh-tokoh membentuk *antitese* dan *gradatie*. Untuk menelaah linearitas struktur harus ditentukan terlebih dahulu satuan-satuan cerita dan fungsinya dengan mendasarkan diri pada kriteria makna.

Hubungan paradigmatik atau *in absentia* merupakan hubungan antara aspek formal dengan aspek makna yang merupakan hubungan asosiatif antara kata dengan kalimat yang kehadirannya ada dalam teks tersebut, sedangkan makna hanya dapat diasosiasikan atau makna tidak dapat dilihat dalam teks (Todorov 1985: 11-12).

Hubungan paradigmatik merupakan hubungan makna dan perlambangan, hubungan asosiatif, pertautan makna, antara unsur yang hadir dengan yang tidak hadir. Hubungan ini dipakai untuk mengkaji *signifiant* tertentu mengacu pada *signifie* tertentu, baris-baris kata dan kalimat tertentu yang mengungkapkan makna tertentu, peristiwa-peristiwa tertentu mengingatkan peristiwa-peristiwa yang lain, melambangkan gagasan tertentu, atau menggambarkan suasana kejiwaan tokoh (Todorov dalam Nurgiyantoro 1998: 47).

Nurgiyantoro (1998: 47) menambahkan bahwa kajian paradigmatik dalam sebuah karya fiksi berupa kajian tentang tokoh, perwatakan tokoh, hubungan antar tokoh, suasana, gagasan, hubungannya dengan latar, dan lain-lain. Dasar kajian ini adalah konotasi, asosiasi-asosiasi yang muncul dalam pikiran pembaca.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.4 Aspek Verbal

Dalam tata sastra Todorov aspek verbal terdiri dari modus, kala, sudut pandang dan ragam bahasa

1) Aspek Verbal : Modus, Kala

Kategori modus mengemukakan tingkat kehadiran peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam teks. Kategori kala menyinggung hubungan antara dua jalur waktu yaitu jalur waktu dalam wacana fiksi (tampak dari rangkaian huruf-huruf yang linear pada suatu halaman atau pada halaman-halaman dalam suatu jilid) dan jalur waktu dalam alam fiktif yang jauh lebih rumit (Todorov 1985: 25).

Todorov (1985: 27) menjelaskan bahwa ada dua tataran waktu dalam teks fiksi yang menjadi aspek bagian kategori kala antara lain; 1) waktu dari dunia yang digambarkan yaitu tataran peristiwa atau yang biasa disebut fable, bersifat logis, asosiatif, 2) waktu dari wacana yang menggambarkan yaitu tataran penceritaan atau biasa disebut sujet, bersifat linier. Hubungan yang bersifat linier, saling berdampingan disebut dengan hubungan sintagmatik, sedangkan hubungan yang bersifat asosiatif disebut hubungan paradigmatik.

2) Aspek Verbal: Sudut Pandang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Todorov (1985: 31) dalam bukunya mengemukakan bahwa kategori sudut pandang menjadi ciri penghubung antara wacana dengan fiksi. Di dalam karya sastra, kita tidak pernah berurusan dengan peristiwa-peristiwa atau fakta-fakta sebagaimana adanya, tetapi dengan peristiwa-peristiwa yang dikemukakan dengan cara tertentu. Sudut pandang dalam sastra tidak ada hubungannya dengan pandangan riil si pembaca, yang tetap bisa berlain-lainan dan tergantung dari

faktor-faktor diluar karya sastra, dalam hal ini sudut pandang mengemukakan keseluruhan persepsi atau anggapan.

Dari pemaparan di atas Todorov (1985: 32-36) membagi sudut pandang ke dalam lima kategori, yaitu 1) kategori pandangan sujektif dan pandangan objektif, 2) kategori luasnya pandangan dan kedalaman pandangan, 3) kategori pandangan tetap dan pandangan berubah-ubah 4) kategori adanya informasi dan tidak adanya informasi, dan 5) kategori penilaian atas peristiwa-peristiwa yang dikemukakan.

Kategori di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sudut pandang merupakan cara dalam memandang peristiwa. Sudut pandang yang demikian merupakan cara khas pengarang atau pencerita dalam memandang peristiwa-peristiwa dalam cerita yang dipaparkan (Cahyaningtyas 2011:27).

Karya sastra disusun dari kata-kata. Tetapi karya sastra, seperti juga suatu ujaran linguistik lainnya tidak terbentuk dari kata-kata: ia dibentuk dengan kalimat, dan kalimat itu termasuk dalam ragam bahasa yang berbeda-beda (pengertian ragam bahasa di sini mirip dengan istilah gaya bahasa) Todorov (1985: 18).

Todorov (1985: 18-23) membagi ciri khas ragam bahasa menjadi empat tahapan, yaitu :

1) Ragam adalah apa yang dalam pemakaian sehari-hari disebut bersifat *konkret* atau *abstrak*,
2) Semua hubungan dua kata (atau lebih) yang sama-sama hadir, dapat dilihat menjadi kiasan, tetapi sifat ini hanya terwujud mulai pada penerima ujaran kiasan, karena kiasan tak lain dari ujaran yang dilihat sebagaimana adanya,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3) Kehadiran atau ketidak hadiran acuan pada suatu wacana yang muncul sebelumnya. Wacana ini disebut monovalen yang hanya dianggap sebagai batas, yang sama sekali tidak mengacu pada wacana sebelumnya yang lebih kurang eksplisit, dan
4) Semua ujaran dalam dirinya mengandung ciri-ciri pengujarnya, tindakan dan pribadi dari yang menghasilkannya; tetapi ciri-ciri itu dapat kurang atau sangat pekat.

Penyebutan ragam bahasa secara berturut-turut tidak berpretensi tuntas: tujuannya hanya untuk memberikan gambaran mengenai keanekaragamannya, penyajiannya dalam karya fiksi (Todorov 1985: 24). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa menunjukan variasi bahasa yang digunakan dalam menyajikan suatu karya.

2.3 Kerangka Berpikir

Serat Candrarini karya R. Ng. Ranggawarsito akan dianalisis menggunakan teori struktural tata sastra model Todorov. Namun, sebelum dianalisis menggunakan teori semiotika model Todorov, akan dilakukan pembacaan secara heuristik dan hermeneutik untuk memahami secara keseluruhan *Serat Candrarini*.

Analisis terhadap *Serat Candrarini* diawali dengan menganalisis struktur *serat*. Melalui analisis struktur inilah nantinya akan ditemukan simbol dan tanda sebagai data dalam penelitian ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Simbol dan tanda yang terdapat dalam Serat Candrarini akan dianalisi menggunakan teori semiotik Todorok, yaitu melalui tiga tahapan analisis : 1) analisis aspek sintaksis, 2) analisis aspek semantik, dan 3) analisis aspek verbal.

Analisis aspek verbal menganalisis tentang peristiwa yang muncul, waktu peristawa, sudut pandang serta gaya bahasa pengarang yang diceritakan dalam teks *Serat Candrarini*. Analisis aspek sintaksis yaitu menganalisis tentang urutan-urutan peristiwa, logis dan temporal yang terdapat didalam teks *Serat Candrarini.* Analisis aspek semantik akan menganalisis simbol atau tanda pada kata atau kalimat teks *Serat Candrarini* yang mengandung makna.

Setelah dianalisis dalam tiga aspek, diharapkan mampu untuk menemukan pesan atau ajaran dalam *Serat Candrarini*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terhadap masyarakat secara luas terkait *Serat Candrarini*.. Selain itu, diharapkan juga hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terkait dengan *Serat Candrarini* maupun tata sastra Todorov.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan ulasan dan analisis terhadap *Serat Candrarini*, maka pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1) Analisis aspek sintaksis pada *serat Candrarini* diketemukan bahwa dilihat dari bentuk dan strukturnya *serat* ini termasuk dalam kategori tembang macapat. *Serat Candrarini* dikategorikan sebagai *tembang macapat* karena terikat pada konvensi sastra *tembang macap*at yakni *guru gatra, guru wilangan*, dan *guru lagu*. Selain itu, analisis pada aspek sintaksis ini menunjukkan bahwa *serat Candrarini* bukanlah merupakan sebuah cerita narasi karena tidak ditemukan rangkaian peristiwa di dalamnya. *Serat Candrarini* justru lebih mengarah kepada autobiografi, yaitu autobiografi kelima istri Arjuna yang dapat dijadikan teladan bagi para wanita dalam berumah tangga. Kelimat istri Arjuna yang diceritakan dalam *serat* ini yaitu Wara Sumbadra, Manohara, Dewi Hulupi, Gandawati, dan Srikandhi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2) Analisis pada aspek semantik terhadap *serat Candrarini* memberikan pengetahuan bahwa penulisan *serat* ini dalam bentuk *tembang macapat* merupakan sebuah nasihat dari Sri Susuhan Pakubuwono ke IX. Berdasarkan *wataking tembang macapat* pada setiap *pupuh serat Candrarini* dapat diketahui bahwa esensi dari *serat* ini tidak lain adalah *pitutur* atau nasihat. *Pitutur* yang disanpaikan dalam *Serat Candrarini* adalah ajaran untuk dapat

menjadi wanita yang baik dan ideal bagi suami dan keluarganya. *Pitutur* yang diketemukan dalam *serat Candrarini* adalah bahwa wanita harus : 1) dapat merawat diri dengan baik, 2) bertingkah laku baik, 3) menarik hati suami, 4) pengertian, 5) bertutur kata baik, 6) tidak sombong, 7) berwibawa, 8) gemar membaca, dan 9) berbakti pada mertua. Namun, secara tersirat (*in absentia)* terdapat *binary opposition* yang dengan jelas menunjukkan adanya doktrin yang disampaikan terkait dengan paham patriaki Jawa. Paham patriaki merupakan suatu paham yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin dan wanita adalah yang dipimpin. Doktrinisasi paham patriaki dalam *serat Candrarini* tersirat melalui hegemoni secara tidak langsung melalui ajaran oleh para suami kepada istrinya, dalam hal ini dikisahkan adalah tokoh Arjuna kepada kelima istrinya.

3) Analisis aspek verbal pada *serat Candrarini* menunjukkan bahwa *serat* ini dituliskan pada hari kamis tanggal 7 bulan *Jumadil Akhir* tahun *be* 1792. Waktu penulisan *serat* ini dituliskan secara tersurat pada bait pertama *serat*. Pencerita pada *serat Candrarini* adalah Sri Susuhunan Pakubuwono ke IX dan yang menuliskan yakni R. Ng. Ranggawarsita. Penulisan *serat* ini ditujukan kepada para wanita sebagai bekal dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Ajaran tersebut tidak lain agar dapat selalu patuh kepada suaminya. Ragam bahasa yang digunakan dalam penulisan *serat Candrarini* adalah bahasa Jawa, namun beberapa ada penggunaan diksi yang diserap dari bahasa Jawa kuna. Selain menggunakan diksi yang mengadopsi dari bahasa Jawa kuna, penulisan *serat Candrarini* juga sarat akan penggunaan gaya

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bahasa. Gaya bahasa yang ditemukan dalam *serat* ini yaitu sinonim, antonim, *tembung saroja,* plutan / aferesis, reduplikasi (*dwilingga*), retoris, dan bahasa kiasan.

5.2 Saran

Berdasarkan ulasan pada subbab simpulan di atas, maka saran yang dapat direkomendasikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Melalui analisis aspek verbal, sintaksis, dan semantik pada *serat Candrarini* diharapkan mampu untuk memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat secara umum terkait dengan nasihat atau ajaran berumah tangga, khusunya kepada para wanita.
2) Ajaran atau *pitutur* yang terdapat dalam *serat Candrarini* yang telah diungkap pada penelitian ini hendaknya untuk dapat menjadi cerminan, teladan, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dalm berumah tangga. Harapannya agar rumah tangga tersebut menjadi harmonis seperti rumah tangga tokoh Arjuna bersama kelima istrinya.
3) Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan manfaat kepada masyarakat secara umum dalam kaitannya dengan karya sastra khususya sastra *serat*, ilmu-ilmu sastra khususnya teori sastra semiotika todorov, serta hasil analisis terhadap karya sastra itu sendiri. Untuk kedapannya, penelitian ini disarankan agar dapat diteruskan sebagai peneleitian lanjutan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Cahyaningtyas, Retno. 2011. *Menak Gandrung Yasadipura I dalam Kajian Struktural Semiotik.* Skripsi: FBS Universitas Negeri Semarang.

Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Mahasa Indonesia. Jakarta*: Rineka Cipta

Decortis, Francoise & Antonio Rizzo. 2002. *New Active Tools for Supporting Narrative Structure*. Jurnal Internasional. Springer-Verlag London Limited.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

Kendeou, Panayiota. 2007. *The effects of prior knowledge and text structure on comprehension processes during reading of scientific texts*. Jurnal Internasional. Canada: McGill University.

Luxemburg, Mike Bal, Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra.* (Diindonesiakan oleh Dick Hartoko). Jakarta : Gramedia.

Mahawes, Mohammad Isa. 2014. *The Socio Semiotic Theory of Language and Translation : An Overview.* Jurnal Internasional. USA : Zarq a University.

Moulines, C. Ulises. 2002. *Introduction: Structuralismas A Program For Modelling Theoretical Science.* Jurnal Internasional. Germany: Universitat Munchen.

Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pikatan, Indraswari. 2012. *Ajaran-ajaran Berumah Tangga Bagi Wanita Jawa dalam Serat Candrarini Karya Ranggawarsita : Tinjauan Sosiologi Sastra.* Tesis : Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Polletta, Francesca. 1998. *Contending Stories: Narrative in Social Movements*. Jurnal Internasional. USA: Columbia University.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Suliyati. 2010. *Ajaran Serat Nitiprana dalam Kajian Struktural Semiotik Model Todorov.* Skripsi : FBS Uiversitas Negeri Semarang.

Supriyanto, Teguh. 2011. *Metodologi Penelitian Pembelajaran Sastra*. Semarang.

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Todorov, Tzvetan. 1885. *Tata Sastra.* (Diterjemahkan oleh Okke Zaimar dkk). Jakarta : Djambatan Anggota IKAPI.

Wahjono, Parwatri. 2004. *Sastra Wulang dari Abad XIX : Serat Candrarini Suatu Kajian Budaya.* Skripsi : Universitas Indonesia.

Wiryanti, Dani. 2009. *Syiir Ngudi Susilo karya Kyai Bisyri Musthofa (Suatu Kajian Stilistika)*. Skripsi : Universitas Sebelas Maret.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG